

al-Wadhih

Journal of Islamic History and Civilization

Research Article

Wajah Islam di Indonesia: Bagaimana Agama dan Tradisi Saling Melengkapi

Shakila Azzahra, Lina Pusvisasari, Muhammad Lutfi Hamzah Mesya, Andari Tresna Rahmalia

Fakultas Agama Islam, STAI Al – Azhary, Cianjur, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; azzabhrashakila06@gmail.com (Shakila Azzahra)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 12, 2026

Revised : August 18, 2026

Accepted : September 16, 2026

Available online : October 06, 2026

How to Cite: Shakila Azzahra, Lina Pusvisasari, Muhammad Lutfi Hamzah Mesya, & Andari Tresna Rahmalia. (2026). The Face of Islam in Indonesia: How Religion and Tradition Complement Each Other. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.61166/alwadhiih.v2i2.33>

The Face of Islam in Indonesia: How Religion and Tradition Complement Each Other

Abstract. Islam which means submission or obedience teaches the relationship between humans God and nature. Culture is a process of environmental management that reflects human thinking. Islam can collaborate with local culture, as seen in the celebrations of Eid al-Fitr and Eid al-Adha. The arrival of Islam in Indonesia influenced local architecture, art, and customs. The saints spread Islam by acculturating local cultural values. Indonesia has a rich cultural diversity. The method used in this study is a qualitative method with a literature review approach. This research began with collecting information from various sources, such as books, scientific journals, and others. The results show that the process of Islamic acculturation in the Malay and Javanese regions differs. In the Malay region, Islam became a political force, while in Java there was a dialogue between Islam and local culture.

Walisono spread Islam by integrating local culture. Islam has influenced art, literature, and architecture in Indonesia through calligraphy and mosque architecture that adopted local traditions.

Keywords: Acculturation of Islam - Culture, Walisono, Spread in Java-Malay

Abstrak. Islam yang berarti tunduk atau patuh, mengajarkan hubungan antara manusia Allah dan alam. Kebudayaan merupakan proses pengolahan lingkungan yang mencerminkan kemampuan berpikir manusia. Islam dapat berkolaborasi dengan budaya lokal, sebagaimana terlihat dalam perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Kedatangan Islam di Indonesia memberikan pengaruh terhadap arsitektur, seni, dan adat istiadat setempat. Para wali menyebarkan Islam dengan mengakulturasi nilai-nilai budaya lokal. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang kaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi Islam di wilayah Melayu dan Jawa memiliki perbedaan. Di wilayah Melayu, Islam menjadi kekuatan politik, sementara di Jawa terjadi dialog antara Islam dan budaya lokal. Walisono menyebarkan Islam dengan cara mengintegrasikan budaya lokal. Islam memberikan pengaruh terhadap seni, sastra, dan arsitektur di Indonesia melalui kaligrafi serta arsitektur masjid yang mengadopsi tradisi setempat.

Kata Kunci: Akulturasi Islam - Budaya, Walisono, Penyebaran di Jawa-Melayu

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah Islam berasal dari kata "Aslama" yang berarti tunduk, patuh, dan menyerahkan diri. Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam memuat ajaran-ajaran Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, serta manusia dengan alam. Dalam pengertian ini, Islam adalah agama yang dibawa oleh para Rasul Allah sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Sepanjang masa, agama Islam senantiasa mempertahankan ajaran aqidah yang sama, yaitu tauhid atau pengesaan Allah SWT.

Kebudayaan memiliki akar kata dari istilah "Culture" dalam bahasa Inggris, yang sepadan dengan "Cultur" dalam bahasa Belanda, "Tsaqafah" dalam bahasa Arab, dan "Colore" dalam bahasa Latin. Kesemua istilah tersebut merujuk pada proses pengolahan, pengelolaan, penyuburan, dan pengembangan, khususnya dalam konteks pertanian. Dari pengertian ini, istilah "Culture" berkembang hingga mencakup segala bentuk usaha dan aktivitas manusia dalam mengolah serta mengubah lingkungan. Dalam bahasa Indonesia, kebudayaan merupakan istilah turunan dari kata budaya. Budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari "Budhi" dan "Daya." Budhi berarti pikiran atau akal, sedangkan daya merujuk pada kemampuan. Dengan demikian, istilah budaya mengandung makna kemampuan berpikir atau mengolah. Secara keseluruhan, kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia yang bertujuan mencapai kehidupan yang lebih sempurna. Dalam konteks ini, manusia dianggap lebih unggul dibandingkan hewan karena manusia memiliki budaya yang tidak dimiliki oleh hewan. (Eman Supriatna, 2019)

Oleh sebab itu, agama Islam yang merupakan ajaran dari Allah SWT melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW bersifat universal. Sifat ini memungkinkan

ajaran Islam diterima dan beradaptasi secara harmonis dengan kebudayaan lokal. Contoh nyata dari akulturasi antara ajaran Islam dan budaya daerah dapat diamati dalam perayaan hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha di mana setiap daerah memiliki tradisi dan cara unik dalam merayakannya, sehingga memberikan keunikan dan keindahan pada adat istiadat dan kebudayaan setempat. Selain itu, dari sudut pandang arsitektur, perbedaan antara bangunan masjid di Eropa dan Indonesia menunjukkan keanekaragaman gaya, namun keduanya tetap menonjolkan keindahan sambil berpegang teguh pada ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah.

Kedatangan Islam ke Indonesia memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan yang masih berbekas hingga saat ini, seperti dalam gaya arsitektur, pola dan motif hiasan, karya seni, serta adat istiadat budaya masyarakat. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa para wali dalam menyebarkan agama Islam memiliki kearifan lokal yang sangat luar biasa. Para wali tersebut menyadari bahwa budaya memiliki nilai dan peranan penting dalam masyarakat, sehingga mampu membentuk akulturasi antara budaya setempat dengan ajaran Islam. Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang khas, demikian pula Indonesia. Kekhasan budaya Indonesia tampak melalui keanekaragaman pola dan ekspresi budaya, baik yang menampilkan warna lokal maupun pengaruh luar. Berbagai agama telah tumbuh dan berkembang di Indonesia, salah satunya adalah Islam. (Abdul Rahman Munir Aritonang dkk, 2024)

Islam merupakan suatu cara hidup. Di mana pun dan kapan pun Islam hadir dalam kehidupan individu maupun kelompok, pada saat itu pula Islam menjadi pedoman pola pikir dan perilaku pelakunya. Kenyataan ini dapat diamati dalam sejarah perkembangan Islam yang mengandung aspek keagamaan maupun kebudayaan. Meskipun kajian mengenai Islam dan kebudayaan di Indonesia telah banyak dilakukan, diperlukan penggalan lebih mendalam terkait dinamika interaksi keduanya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Sangat penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam menjadi sumber inspirasi serta membentuk kebudayaan lokal, sehingga warisan budaya dapat lestari tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membandingkan proses akulturasi antara Islam dan budaya di dua wilayah atau lebih yang memiliki karakteristik berbeda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (Library Research). Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah dan lainnya. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah memilah informasi yang sudah ada untuk mendukung topik utama tentang hubungan islam dan budaya Indonesia. Data – data tersebut kemudian dianalisis untuk memahami makna sementara kesimpulan diambil dengan cara induktif yaitu menjelaskan temuan umum tentang interaksi islam dan kebudayaan Indonesia berdasarkan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentuhan islam dengan kebudayaan Melayu dan Jawa

a. Islam dalam seni dan sastra

Proses akulturasi antara Islam dan kebudayaan Melayu memiliki perbedaan dengan yang terjadi di Jawa. Menurut Ummi Sumbulah, akulturasi Islam dan kebudayaan di wilayah Melayu berlangsung secara integratif, sedangkan di Jawa berlangsung dalam bentuk dialogis. Proses akulturasi integratif di Melayu menunjukkan bahwa Islam berkembang dan menjadi salah satu dasar utama kekuatan politik Melayu. Sebaliknya, di Jawa, akulturasi Islam secara dialogis menggambarkan bahwa Islam memasuki dan berkembang di wilayah tersebut sebagai ajaran yang sakral dan secara bertahap memberikan warna baru terhadap budaya Jawa yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan proses dialogis tersebut, akulturasi Islam di Jawa seringkali menimbulkan gesekan antara Islam sebagai agama pendatang dengan budaya Kejawaan yang telah melekat kuat dalam masyarakat Jawa. (Ummu Sumbulah, 2012) Selanjutnya, Ismail Suardi Wekke menjelaskan bahwa pola akulturasi Islam dan kebudayaan di Melayu dan Jawa terbagi menjadi dua, yakni pola dialogis dan integratif. Pola integratif menjadikan Islam bagi masyarakat Melayu sebagai karakteristik utama dalam membangun struktur sosial masyarakat. Hal ini didukung oleh kemunculan struktur kesultanan dan kerajaan di wilayah Melayu yang menegaskan bahwa agama tetap menjadi pijakan utama masyarakat Melayu. Sebaliknya, pola dialogis di Jawa dapat dipahami sebagai proses masuk dan berkembangnya Islam yang diikuti oleh dialektika dengan budaya lokal yang telah mengakar, sehingga memungkinkan terjadinya ketegangan antara Islam dan budaya setempat. (Suardi Wekke, 2013)

Merujuk pada dua pola akulturasi Islam dan kebudayaan tersebut, pola dialogis di Jawa dapat dibuktikan melalui fakta historis yakni peristiwa penyebaran Islam oleh Walisongo kepada masyarakat Jawa. Berdasarkan istilah Imam Muhsin, Walisongo tidak hanya berperan sebagai agen dakwah, melainkan juga agen budaya. Hal ini disebabkan eksistensi dan peran Walisongo di nusantara tidak semata-mata untuk misi dakwah, melainkan juga menghadapi tantangan besar dalam berhadapan dengan budaya yang sangat melekat pada masyarakat Jawa. Oleh karena itu, sebagai agen budaya Walisongo berintegrasi secara mendalam ke dalam struktur sosial masyarakat Jawa. (Asy'Arie, 1992)

Menurut M. Abdul Karim, Walisongo berkeliling dari desa ke desa menyampaikan ajaran moral keagamaan kepada masyarakat Jawa, sehingga konflik dengan sebagian kalangan yang menolak Islam tidak dapat dihindari. Di Jawa, Kesultanan Demak berperan hanya sebagai pendukung legitimasi politik Islam, sementara Walisongo menjadi pelopor utama penyebaran Islam.

Persentuhan antara Islam dengan kebudayaan Melayu dan Jawa menghasilkan akulturasi yang terlihat pada berbagai aspek, termasuk seni (ukir, pertunjukan, dan sastra), tradisi (tahlilan dan sekaten), arsitektur, serta sistem kepercayaan. Di Jawa, Islam disebarkan melalui pendekatan adaptif oleh para wali, sementara di Melayu

Islam menjadi ruh identitas yang menyatu erat dengan konsep ketuhanan (tauhid) dan menjadi pedoman hidup masyarakat.

Walisongo menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya dengan mengintegrasikan seni dan budaya lokal (ajaran Hindu-Buddha) yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti tembang Jawa, gamelan, wayang, serta upacara adat yang dikombinasikan dengan unsur-unsur Islam. Mereka memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam budaya tersebut sehingga kedua unsur ajaran Hindu-Buddha dan Islam tersebut menyatu membentuk sebuah keserasian. (Islamiyati Ateka Rahmi, 2022)

Dalam pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengangkat cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabharata. Salah satu lakon yang paling digemari masyarakat adalah Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kupasan-kupasan ruhaniah yang berlandaskan ajaran tasawuf. Selain itu, Sunan Kalijaga juga melakukan pembaharuan terhadap bentuk wayang yang sebelumnya menggunakan gambar manusia menjadi gambar dekoratif sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan wayang tidak melakukan transaksi dengan uang, melainkan hanya dengan membaca dua kalimat syahadat. Dengan metode tersebut, penyebaran Islam dapat berlangsung secara signifikan.

Inovasi dan Pengaruh Islam dalam Seni, Sastra, dan Arsitektur

a. Islam dalam Seni

Salah satu sudut pandang menarik mengenai perkembangan Islam di Indonesia yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid dalam tulisannya berjudul "Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman Dalam Bidang Pemikiran Serta Tantangan Harapan Indonesia".

Pada artikelnya, Nurcholis Madjid menegaskan bahwa agama dan budaya tidak dapat dinilai kebenarannya tanpa mempertimbangkan tradisi dan ajaran pokoknya, dengan makna bahwa kita harus mampu membedakan keduanya. Sayangnya, banyak orang mengalami kesulitan dalam hal ini, sehingga menimbulkan kebingungan dalam menentukan sejumlah nilai, seperti memutuskan mana yang lebih utama dan mana yang kurang penting, atau mana yang bersifat mutlak dan mana yang relatif. Salah satu contoh yang ia berikan adalah bedug dan kentungan. (Madjid, 2019)

Dahulu masyarakat Indonesia mampu membangun menara tinggi agar panggilan shalat dapat terdengar luas, umumnya mereka menggunakan bedug serta kentungan sebagai penanda waktu shalat, yang mungkin merupakan warisan dari kebudayaan Hindu dan Buddha. Hal ini dikarenakan suara azan di wilayah tropis yang kaya pepohonan tidak dapat menjangkau sejauh di wilayah gurun pasir yang terbuka.

Hingga saat ini, kita masih menemukan sejumlah masjid yang menggunakan alat pengeras suara. Yang menarik, bedug kini berkembang menjadi semacam simbol identitas diri. Contohnya, ketika seorang santri mengumandangkan azan, secara spontan seorang kakek memukul kentungan dan bedug. Ketika kita menanggapi dengan mengatakan, "Pukullah bedugnya," kita merasa terpanggil untuk menjaganya.

Dengan demikian, bedug tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan waktu shalat, melainkan juga sebagai ikon yang melindungi identitas kita.

b. Islam dalam seni dan sastra

Seni islam seperti kaligafi, mozaik, dan seni ukir adalah ekspresi yang khas. Kaligrafi arab dengan bentuk yang indah menjadi sarana untuk menyampaikan pesan – pesan agama dan kebijaksanaan. Beberapa karya seni bercorak islam telah memperoleh pengakuan global karena keindahannya sebagai berikut:

1. Seni kaligrafi (Khat)

Kaligrafi atau khat menjadi seni rupa utama dalam islam yang berfungsi sebagai media untuk mengagungkan firman Allah yaitu Al – Quran. Di Indonesia, seni kaligrafi sangat berkembang tidak hanya menghiasi mushaf alquran tetapi juga pada bangunan masjid, nisan, hingga kerajinan tangan.

2. Arsitektur Masjid Kuno

Seni ini memadukan perpaduan budaya. Masjid di Jawa seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Kudus tidak menggunakan kubah seperti arsitektur Timur Tengah dengan menggunakan atap tumpang yang merupakan adaptasi dari konsep gunung suci pada tradisi Hindu – Budha.

Kecenderungan sastra sufistik telah muncul di Indonesia sekitar tahun 1970. Sejak zaman yang lampau, dalam peradaban masyarakat pada era Islam, seni merangkai kata dengan keindahan telah menjadi hal yang sangat terkenal.

Menurut penjelasan al-Faruqi dalam karya Sunhaji, hubungan antara sastra dan Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Quran telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak pemikir, seniman, serta ulama dalam menghasilkan karya dan tulisan. (Sunhaji, 2015) Pada dasarnya, keindahan estetika dan pesan yang terkandung dalam karya-karya sastrawan Islam membuka wawasan dan hati, menjadikan Allah SWT sebagai entitas yang paling layak untuk dipercayai. Setiap karya sastra Islam senantiasa menempatkan Allah pada posisi tertinggi dalam penulisannya. Dengan menimbulkan kesan mendalam, pembaca seakan-akan terhanyut dalam penelaahan makna kehidupan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Keindahan bahasa Al-Quran tidak diragukan lagi. Al-Quran menyimpan berbagai kisah yang mengandung unsur sastra di dalamnya. Tradisi pendidikan sastra dalam konteks Islam berperan penting dalam mentransmisikan pesan serta nilai-nilai. Ajaran tentang identitas diri menghubungkan Islam dengan aspek spiritual yang amat berkaitan dengan keindahan dan menggambarkan kehidupan dalam bentuk norma-norma yang berlaku.

Islam selalu menempatkan pengetahuan yang diajarkan berlandaskan pada konsep kehidupan, yang mencerminkan ketakutan masyarakat saat mendekati Islam pada masa nabi terakhir, Muhammad SAW. Al-Quran yang diturunkan kepada nabi mengandung estetika yang sangat memukau dan memperoleh pengakuan di kalangan bangsa Arab. Kehadiran Al-Quran menunjukkan keagungan dari Allah, di mana tidak ada makhluk yang dapat meniru kata demi kata ataupun kalimat demi kalimat yang terdapat dalam suatu karya sastra. Terdapat hubungan yang sangat mendalam antara Al-Quran dan sastra.

Setidaknya terdapat tiga aspek yang dapat dicatat. Pertama, berkaitan dengan sudut pandang estetika, yakni keterkaitan antara karya sastra dan keindahan dalam ranah keyakinan. Kedua, proses pembelajaran yang mengarah pada etika dalam konteks sosial. Ketiga, berkenaan dengan ekspresi yang sesuai dengan konteks syariah. (Khaerunnisa dan Dini Septiana., 2020)

Contoh seni sastra Islam yang terdapat di Indonesia adalah syair, yang terdiri atas empat baris dengan rima akhir yang sama, biasanya digunakan untuk menyampaikan nasihat, ajaran agama, atau cerita yang mengandung pesan moral yang kuat.

c. Contoh Zaman Dahulu yang Masih Ada Sampai Sekarang

1) Tradisi Mudik dan Halal Bihalal

Mudik dan halal bihalal merupakan dua tradisi yang sangat melekat di Indonesia, khususnya saat perayaan Lebaran atau Idul Fitri. Mudik menggambarkan perjalanan kembali ke kampung halaman oleh para perantau yang biasanya tinggal di kota besar atau daerah lain. Istilah "mudik lebaran" mulai dikenal pada era 1970-an. Saat itu, Jakarta menjadi satu - satunya kota besar di Indonesia, sehingga banyak orang dari desa berbondong - bondong datang ke ibu kota untuk mencari pekerjaan dan mengubah kehidupan mereka. Bagi mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan, biasanya diberikan libur panjang, yang umumnya bertepatan dengan momen hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri. (Nanik, 2015) Mereka pulang untuk berkumpul bersama keluarga, merayakan Idul Fitri, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan perjalanan panjang menggunakan berbagai transportasi, tetapi juga mencerminkan kedekatan emosional terhadap asal - usul dan keluarga yang ada di kampung halaman.

Setelah Lebaran, halal bihalal menjadi kegiatan yang tak kalah penting, biasanya dilakukan di rumah atau tempat umum, sebagai kesempatan untuk saling memaafkan dan memperbarui hubungan sosial. Halal bihalal dilakukan antara keluarga, teman, tetangga, dan kolega dengan tujuan menjaga dan memperkuat hubungan baik. Walaupun waktu dan tempat pelaksanaannya bisa bervariasi, tradisi ini tetap menjadi sarana bagi masyarakat Indonesia untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga keharmonisan antar individu dalam kehidupan sosial. Kedua tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, saling memaafkan, dan pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama.

Momen mudik memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia karena menjadi kesempatan untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan mempererat hubungan antar anggota keluarga serta masyarakat. Mudik memberikan peluang bagi para perantau untuk kembali ke kampung halaman, berkumpul dengan orang tua, kerabat, dan teman-teman lama, sehingga memperbaharui rasa kebersamaan dan saling peduli. Dalam konteks budaya, mudik juga mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, serta pentingnya hubungan antar generasi. Tradisi ini tidak hanya menjadi waktu untuk merayakan Idul Fitri bersama, tetapi juga sebagai momen untuk menjaga dan melestarikan budaya serta identitas lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam Islam, tradisi mudik dan halal bihalal sejalan dengan ajaran yang menekankan pentingnya mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga silaturahmi, dan saling memaafkan. Mudik, yang melibatkan perjalanan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul dengan keluarga dan merayakan Idul Fitri, mendukung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap orangtua, serta memperkuat ikatan persaudaraan. Halal bihalal, yang merupakan kesempatan untuk saling memaafkan setelah Lebaran, mencerminkan ajaran Islam yang mendorong pembersihan hati, memperbaiki hubungan antar sesama, dan mengutamakan sikap saling memaafkan. Kedua tradisi ini, jika dilakukan dengan niat yang tulus, dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

Tradisi ini tetap ada karena menyentuh sisi psikologis dasar masyarakat Indonesia yang bersifat kolektif (senang berkumpul). Selain itu, Mudik dan Halal Bihalal memberikan dampak "pembersihan mental". Setelah beraktivitas setahun penuh ditempat yang jauh, berkumpul dengan keluarga dan saling memaafkan memberikan semangat baru untuk bekerja lagi.

2) Baju Koko

Baju Koko adalah hasil perpaduan budaya yang unik antara kebiasaan masyarakat Tionghoa dan kebutuhan umat Islam di Indonesia. Asalnya berasal dari pakaian sehari-hari pria Tionghoa yang dikenal sebagai Tui-Khim, yang kemudian diterima oleh warga lokal karena desainnya yang longgar, sopan, dan menutup aurat, sehingga sangat nyaman saat digunakan untuk beribadah salat. Sebutan "Koko" muncul karena pria Tionghoa yang mengenakannya sering dipanggil "Engko", yang lalu diubah oleh masyarakat menjadi baju Koko. Saat ini, baju Koko telah berkembang menjadi pakaian nasional yang tidak hanya dipakai untuk beribadah, tetapi juga menjadi pilihan fashion formal dalam berbagai acara resmi di Indonesia.

3) Hadrah atau Rebana

Hadrah didirikan dan disajikan untuk memberi hiburan baik bagi pemain maupun bagi penonton. Disamping berfungsi sebagai hiburan, Hadrah juga sebagai wadah pembinaan perilaku, dapat dilihat pada situasi dan kondisi sekarang, kaum muda dapat dikatakan sebagai masa rawan, yaitu saat seseorang dalam kesibukan mencari jati diri, dengan adanya wadah seperti grup hadrah, bisa membantu kaum muda untuk menjadi generasi muda yang berprestasi. Selain untuk pembinaan perilaku, juga digunakan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, syukuran, memperingati hari-hari besar Islam, dan juga terkadang mengikuti festival-festival kesenian. Dapat dijadikan media dakwah, tanpa menghilangkan fungsi dan nilai-nilai kesenian yang sebenarnya pada masyarakat setempat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan kesenian hadrah, pelaksanaan serta nilai nilai, dan bagaimana fungsi kesenian hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat setempat. Hadroh berasal dari kata Hadhoro-yudhiru-hadron-hadhoroton yang berarti kehadiran. Hadroh merupakan kesenian Islam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Alat musik Hadroh: Alat musik utama dalam hadroh adalah rebana yang terbuat dari kayu mahoni atau nangka dan kulit kambing. Rebana dimainkan oleh beberapa orang dengan ketukan yang berbeda-beda. Selain rebana, ada juga alat musik bas yang digunakan untuk mengatur tempo dan menambah keindahan suara.

4) Tradisi Nyadran atau Ziarah Kubur

Ketika bulan Ramadhan hampir tiba, masyarakat di berbagai wilayah Indonesia menjalankan tradisi membersihkan makam nenek moyang yang disebut Nyadran. Praktik ini merupakan kombinasi antara penghormatan kepada leluhur (tradisi sebelum Islam). Nyadran menjadi saat pengingat akan kematian serta proses penyucian diri secara spiritual sebelum memasuki bulan yang penuh berkah. Kebiasaan ini masih sangat kental dilakukan, bahkan oleh generasi muda di kota-kota yang meluangkan waktu untuk mengunjungi makam sanak keluarga mereka.

Di era kontemporer, tradisi Nyadran juga mengalami adaptasi yang mengarah pada integrasi dengan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan sosial. Sejumlah komunitas mulai mengadopsi kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar makam dengan aksi pelestarian alam, seperti menanam pohon atau membersihkan area makam dari sampah. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari perilaku konsumtif. Dalam beberapa acara Nyadran, selain kegiatan ibadah dan doa, juga dilaksanakan kegiatan sosial terkait lingkungan, seperti kampanye menjaga kebersihan, penanaman pohon, atau pengelolaan sampah di sekitar area makam. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga mengajarkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam, sekaligus menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang terkandung dalam Nyadran.

5) Tradisi Menyemarakkan Sahur

Kegiatan membangunkan sahur merupakan kebiasaan tahunan yang hanya ditemukan di negara-negara dengan keberadaan komunitas Muslim yang kuat, seperti Indonesia. Tradisi ini berasal dari kegiatan ronda malam atau siskamling yang telah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat menggunakan berbagai alat musik tradisional, seperti kentongan, bedug, dan rebana, untuk berkeliling di desa mereka. Meskipun saat ini hampir semua orang dilengkapi alarm di ponsel mereka, tradisi membangunkan sahur secara langsung masih tetap ada, karena dianggap membawa nilai kebersamaan dan keceriaan yang khas selama bulan Ramadhan.

6) Tradisi Rebo Kasan

Indonesia mempunyai berbagai tradisi menarik dan mengandung pembelajaran yang bermanfaat. Keberagaman suku, ras, agama, budaya, dan bahasa telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dulu. Menurut data Badan Pusat Statistik, keragaman budaya di Indonesia sangat kaya dengan adanya 1.128 suku bangsa yang mendiami Nusantara. Di setiap daerahnya, Indonesia memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda. Melestarikan adat dan tradisi adalah cara kita menghargai identitas bangsa serta menjaga keberagaman Indonesia.

Tradisi adalah pola kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang diyakini memiliki nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu menjadi adat istiadat di suatu daerah. Tradisi merupakan kebudayaan-kebudayaan yang telah lama berjalan dan harus diteruskan kepada generasi berikutnya supaya tidak punah begitu saja di generasi modern seperti sekarang ini. Nilai-nilai pengetahuan dan karakter yang baik terkandung dalam tradisi, khususnya penting bagi anak-anak dalam usia dini. Salah satu tradisi budaya yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga saat ini

adalah tradisi Rebo Wekasan. Rebo Wekasan merupakan peristiwa atau fenomena perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Islam yang dinamis. Ahmad Nurozi mengemukakan bahwa praktik keagamaan di Jawa merupakan perpaduan menarik antara Islam dan kepercayaan lokal. Ritual Rebo Wekasan, misalnya, menjadi contoh nyata bagaimana tradisi ini masih bertahan meskipun seringkali dianggap sebagai mitos oleh sebagian kalangan. Secara dasar, istilah Rebo Wekasan jika ditinjau dari bahasa Arab adalah Arba'a yang berarti Rabu dan Hasanun yang berarti bagus. Artinya hari Rabu sebaiknya digunakan untuk melakukan hal-hal yang bagus. Sementara jika ditinjau dari bahasa Jawa, istilah Rebo Wekasan atau Rabu yang terakhir bulan Safar dalam penanggalan Islam.

7) Tradisi Muludan

Lahirnya Nabi Muhammad SAW menandai babak baru dalam perjalanan peradaban Islam. Kabar tentang kelahiran sang Nabi yang telah dinanti-nantikan tersebar luas di kalangan bangsa Arab. Beragam kisah tentang beliau disampaikan dari berbagai sudut pandang. Ada yang memotret beliau sebagai pejuang tangguh, teladan dalam berumah tangga, pemimpin penuh kebijaksanaan; sementara pandangan Islamofobia mencoba menodai citra beliau dengan tuduhan yang tak berdasar seperti paedofilia atau terorisme.

Keabsahan narasi-narasi ini masih menjadi perdebatan menarik di kalangan intelektual hingga kini, melampaui batas umat Islam dan mengundang perhatian dunia. Nabi Muhammad SAW bisa dipahami sebagai sosok historis yang dengan ketabahan luar biasa menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat, dengan atau tanpa mukjizat. Sebagai penutup seluruh nabi, beliau memiliki kemuliaan tertinggi baik dari sisi kemanusiaan maupun kenabian. Keagungan ini banyak terekam dalam karya-karya intelektual, salah satunya adalah karya *Al-Hamziyyah fi Madhi Khayri al-Bariyyah* oleh Al-Bushiri.

Secara garis keturunan, Nabi Muhammad SAW adalah manusia termulia. Diriwayatkan bahwa Allah memilih keturunan Kinanah dari anak-anak Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, Bani Hasyim dari Quraisy, dan akhirnya Nabi Muhammad dari Bani Hasyim. Selain itu, beliau juga dikagumi karena keutamaan akhlak dan keindahan fisiknya. Tidak ada sosok lain dalam sejarah yang pengaruh dan ketenarannya menandingi Nabi Muhammad SAW. Bukti-bukti historis tentang keberadaan dan perannya sangat kuat dan tak terbantahkan. Karya-karya yang membahas beliau terus bermunculan, mencakup tulisan sejarah, ilmiah, populer, hingga sastra. Ini menunjukkan bahwa diskursus tentang Nabi Muhammad SAW tetap relevan, mencakup dimensi kemanusiaan dan kenabian. Salah satu sisi keutamaan beliau, yaitu kemuliaan garis keturunan.

KESIMPULAN

Akulturasinya Islam dalam masyarakat Melayu dan Jawa mengikuti pola yang berbeda. Dalam masyarakat Melayu, Islam terintegrasi dengan mulus, menjadi fondasi kekuatan politik, seperti yang terlihat di kesultanan dan kerajaan. Pola dialogis di Jawa terlihat jelas dalam penyebaran Islam oleh para Walisongo, yang bertindak sebagai agen agama sekaligus budaya. Mereka beradaptasi dengan budaya Jawa, menggabungkan ajaran Islam ke dalam seni dan tradisi lokal. Interaksi Islam

dengan budaya Melayu dan Jawa menghasilkan ekspresi unik dalam seni, sastra, dan arsitektur. Nurcholis Madjid menekankan perlunya membedakan antara ajaran inti agama dan tradisi budaya. Misalnya, bedug dan kentungan, yang digunakan untuk menandai waktu salat, mencerminkan perpaduan ini. Kaligrafi, atau khat, adalah bentuk seni utama, yang menghiasi masjid, manuskrip, dan kerajinan tangan. Masjid di Jawa seperti Masjid Agung Demak yang memiliki atap bertingkat, mengadaptasi konsep gunung suci Hindu-Buddha. Sastra Islam di Indonesia menekankan etika, nilai-nilai sosial, dan syariat, yang mencerminkan pengaruh Al-Qur'an yang mendalam. Hubungan antara sastra dan Islam menyoroti pentingnya keindahan, etika, dan ekspresi dalam menyampaikan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Munir Aritonang dkk. (2024). Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di MAsyarakat. *Penggunaan Budaya Lokal Dalam Praktik Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat*, 1.
- Aliya Anjani, K. A. (n.d.). Pemanfaatan Seni Hadrah Sebagai Media Komunikasi Dakwah Islam Pesantren Sunan Padanaran Yogyakarta. 3-4.
- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Muslim Heritage*, 8(1), 133-152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 934-944. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Asy'Arie, M. (1992). Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an.". *"Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an."* Yogyakarta: Lesfi.(1992)
- Eman Supriatna. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282-287.
- Islamiyati Ateka Rahmi. (2022). Integrasi Budaya dan Agama Dalam Dakwah Wali Songo. *Banten.Nu.or.Id*, 5-9. <https://banten.nu.or.id/opini/integrasi-budaya-dan-agama-dalam-dakwah-wali-songo-oUz9O>
- Khaerunnisa dan Dini Septiana. (2020). Menguk sastra dalam sejarah Islam. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3.1 (, 29-35)
- Madjid, N. (2019). *Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Icmi, 5031.
- Mubarok, L., A'la, A., & Rochimah. (2024). Tradisi Lokal dan Agama (Studi atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Panyuran, Palang, Tuban, Jawa Timur). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 605-616. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi>
- Mutaqin, I., Aziz, A., Herlangga, E., & Sujana, A. M. (2025). Tradisi Panjang Mulud pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 261-267. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1289>
- Suardi Wekke, I. (2013). Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56.

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641%00Ahttp://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/641/539>

- Suardi, A. (n.d.). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara . *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Huminora* , 176.
- Sunhaji. (2015). Jurnal Kebudayaan Arab. *Jurnal Kebudayaan Arab*, Vol.13(Sastra Dalam Tradisi Pendidikan Islam), 47–58.
- Ummu Sumbulah. (2012). Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3.1 (. *Islam Budaya Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresif*, 14, 57.